

## PERPUSTAKAAN DIGITAL SEBAGAI PENUNJANG PEMBELAJARAN JARAK JAUH

**Ramdanil Mubarok**

Jurusan Tarbiyah, STAI Sangatta, Indonesia

[dani.education@gmail.com](mailto:dani.education@gmail.com)

### Article Info

Received	Accepted	Published
30-04-2021	18-05-2021	25-06-2021

#### **Keywords:**

Digital Library  
Distance Learning

#### **ABSTRACT**

This paper aims to describe the role of digital libraries as support for distance learning during a pandemic. This research uses the type of literature study conducted to prepare a research framework and make use of general literature sources to obtain research data. The stages of research carried out in this library research are determining the topics to be studied, searching for and selecting data by the focus of the study, conducting source analysis, and developing data by the focus of the research and concluding it. The result is that the library as a support and learning resource must adapt to distance learning patterns so that libraries that were originally only a pile of books and are still traditional have to change their service patterns to a digital library model so that it makes it easier for users to take advantage of the library during the Covid-19 pandemic. To maximize the role of digital libraries, students must also actively increase their learning independence and must have awareness of students and the role of parents in directing, helping, guiding, and motivating students so that good collaboration between students and parents can be created. and teachers in optimizing the role of digital libraries in distance learning. Thus it will create a reading habit for students from their awareness and will further increase the effectiveness of learning at distance during the Covid-19 pandemic.

#### **ABSTRAK**

Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan peran perpustakaan digital sebagai penunjang pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi. Penelitian ini menggunakan jenis studi kepustakaan dimana studi kepustakaan dilakukan dengan menyiapkan kerangka penelitian dan memanfaatkan sumber pustaka secara umum untuk mendapatkan data penelitian. Adapun tahapan penelitian yang dilakukan dalam penelitian kepustakaan ini adalah dengan menentukan topik yang akan dikaji, mencari dan menyeleksi data yang sesuai dengan fokus kajian, melakukan analisis sumber, dan mengembangkan data sesuai dengan fokus penelitian dan menyimpulkannya. Hasilnya adalah perpustakaan sebagai penunjang dan sumber belajar harus beradaptasi dengan pola pembelajaran jarak jauh, sehingga perpustakaan yang mulanya hanya sebatas tumpukan buku dan masih tradisional harus mengubah pola pelayanannya ke perpustakaan model digital sehingga memudahkan penggunaannya dalam memanfaatkan perpustakaan pada masa pandemi covid-19. Untuk memaksimalkan peran perpustakaan digital maka peserta didik juga harus aktif meningkatkan kemandirian belajarnya, dan harus adanya kesadaran dalam diri peserta didik serta adanya peran orang tua dalam mengarahkan, mengawasi, membimbing, dan memotivasi peserta didik sehingga terciptanya kolaborasi yang baik antara peserta didik, orang tua dan guru dalam mengoptimalkan peran perpustakaan digital dalam pembelajaran jarak jauh. Dengan demikian maka akan tercipta kebiasaan membaca bagi peserta didik dari kesadaran sendiri dan akan semakin menunjang efektivitas pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi covid-19.

#### **Kata Kunci:**

Perpustakaan Digital  
Pembelajaran Jarak Jauh

---

**Copyright and License:**

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.

**1. PENDAHULUAN**

Pendidikan dalam periode tiga semester ke belakang telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan. Banyak kebiasaan-kebiasaan baru yang menyertai lembaga pendidikan bersamaan dengan adanya wabah virus Corona yang melanda dunia tak terkecuali Indonesia. Ini menjadi fenomena tersendiri dalam berbagai sendi kehidupan baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan pendidikan, maka secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap kehidupan keluarga, masyarakat dan pendidikan. Khususnya di bidang pendidikan maka dengan adanya wabah virus corona akan sangat mempengaruhi lembaga pendidikan kaitannya dengan keterampilan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah (Aji, 2020). Krisis ekonomi, kemiskinan, gizi, keamanan juga merupakan pengaruh jangka pendek yang dirasakan dengan adanya wabah virus Corona (Ramadhan, 2020).

Pendidikan yang selama ini dilakukan bukan hanya untuk mengajarkan anak-anak tentang suatu ilmu akan tetapi juga sebagai proses penanaman karakter yang harus dilakukan secara tatap muka untuk memudahkan guru kini harus dilakukan secara daring, hal ini diberlakukan disebabkan karena adanya wabah virus Corona. Istilah pembelajaran dalam jaringan dikenal juga dengan istilah pendidikan jarak jauh. Pendidikan jarak jauh merupakan model pembelajaran yang dibatasi oleh jarak dan tidak memerlukan interaksi secara langsung (King, Young, Driver-Richmond, & Schrader, 2001), ini sangat berbeda dengan model pembelajaran yang dilakukan sebelum adanya wabah virus Corona. Model ini sebenarnya bukanlah model pembelajaran yang baru karena jauh sebelum adanya wabah virus Corona, model pembelajaran jarak jauh telah dipraktekkan dan bahkan dikombinasikan pelaksanaannya di negara-negara maju (Bušelić, 2012). Hal tersebut dilakukan dengan tujuan memberikan kesempatan yang sama bagi siswa yang berhalangan hadir dalam pembelajaran di kelas. Namun demikian, walaupun bukan model pembelajaran yang baru untuk beralih dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran dalam jaringan atau jarak jauh maka perlu perencanaan yang matang, perlu pengawasan yang baik untuk tercapainya pembelajaran yang baik (Tung Son et al., 2020).

Pembelajaran jarak jauh memang perlu dirancang sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai mengingat perkembangan zaman dan lingkungan pendidikan yang berubah-ubah secara tiba-tiba disebabkan wabah virus Corona yang melanda dunia. Oleh karena itu pembelajaran jarak jauh perlu dikondisikan sesuai dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di lembaga pendidikan sehingga prosesnya dapat berjalan dengan baik, fleksibel, dan tetap efektif. Perubahan sistem pembelajaran ini bukan tanpa masalah, terdapat berbagai masalah yang timbul disebabkan beralihnya model pembelajaran tersebut, diantaranya adalah adanya kesenjangan kualitas pendidikan antara pendidikan pedesaan dan pendidikan perkotaan, kesenjangan kualifikasi dan sumber daya manusia yang ada, dan kesenjangan sarana dan prasarana (Azzahra, 2020). Hal inilah yang kemudian menimbulkan adanya efek yang kurang positif yang dirasakan oleh peserta didik dengan adanya model pembelajaran jarak jauh, begitu juga dengan kurangnya timbal balik, pembelajaran yang monoton, kurangnya motivasi, bahkan konten pembelajaran yang biasa-biasa saja (Yang & Cornelius, 2004). Hal inilah yang membuat mental dan motivasi belajar peserta didik *down* sehingga jika disuruh memilih maka peserta didik akan memilih pembelajaran tatap muka (Hifzul Muiz & Sumarni, 2020).

Dari sekelumit permasalahan yang telah diungkapkan di atas terkait pembelajaran jarak jauh berkaitan dengan konten pembelajaran, pembelajaran yang monoton, tidak adanya timbal balik, dan lebih cenderung memberikan tugas-tugas maka keberadaan perpustakaan digital menjadi sarana yang diasumsikan sebagai sarana utama mampu memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan konten pembelajarannya sendiri dan memudahkan dalam mencari sumber belajar. Seiring dengan perkembangan zaman dan majunya teknologi informasi maka perpustakaan kini tidak hanya berupa sekumpulan rak-rak yang berisi buku namun sudah dibarengi dengan model perpustakaan digital yang tersedia secara *online*. Perpustakaan digital sebagai sumber belajar yang tersedia di berbagai macam aplikasi sangat memudahkan peserta didik untuk mencari referensi dalam mengerjakan tugas-tugas dan belajar mandiri di rumah. Dengan perpustakaan digital juga peserta didik tidak terbatas untuk mengakses referensi sehingga mempunyai wawasan yang luas dan pengalaman belajar yang bervariasi.

---

Perpustakaan digital dengan segala kemudahan yang dimilikinya harus dimanfaatkan sebagai sumber belajar bagi peserta didik untuk mendukung kualitas proses pembelajaran jarak jauh, dan mendukung kegiatan penugasan dalam proses pembelajaran mandiri. Dari sini dapat dilihat perpustakaan sebagai wadah dalam peningkatan kualitas belajar, pengalaman belajar, ujung tombak peningkatan literasi peserta didik, serta motivasi yang lebih untuk menjadikannya sebagai sumber belajar.

Penelitian terkait dengan perpustakaan sesungguhnya telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Subrata, 2009) dalam artikelnya mengungkap tentang perbedaan antara perpustakaan dengan perpustakaan digital. Hasilnya bahwa perbedaan mencolok antara perpustakaan manual dengan perpustakaan digital dapat dilihat dari koleksinya. Bahwa koleksi perpustakaan digital tidak membutuhkan tempat secara fisik sementara perpustakaan manual membutuhkan. Dari segi konsep, perpustakaan digital tidak dapat dipisahkan dengan koneksi internet dan perangkat teknologi, sementara perpustakaan manual menggunakan konsep tata letak koleksi yang bervariasi di dalam ruangan. Dari segi waktu pemanfaatannya, perpustakaan digital dapat diakses kapan saja dan dimana saja, sementara perpustakaan manual terbatas pada jam-jam tertentu dan tempat yang telah ditentukan.

Sementara (Sasongko & Hartanto, 2015) dalam penelitiannya menggunakan metode observasi dan evaluasi menggunakan analisis evaluasi *Human Organization Teknologi* yang disingkat HOT, Fit model terhadap 10 perpustakaan digital perguruan tinggi di dunia dan 10 perpustakaan digital perguruan tinggi di Indonesia dengan melihat kesesuaiannya dengan karakteristik perpustakaan digital. Hasilnya bahwa karakteristik perpustakaan digital perguruan tinggi yang dibangun telah sesuai. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwiyanto, 2005) yang membahas tentang manfaat perpustakaan digital serta problem dan solusinya, metode yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan. Hasilnya bahwa perpustakaan digital memudahkan dalam mencari koleksi referensi dan memudahkan pengutipan, namun problemnya adalah kesediaan pemilih untuk *open acces* menjadi milik umum. Solusinya adalah dengan bergabung dengan komunitas jaringan perpustakaan digital sehingga mendapatkan akses untuk membaca dan menambah koleksi.

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh (Suharso, Arifiyana, & Wasdiana, 2020), dalam penelitiannya ingin mengetahui konsep layanan digital, penerapan komunikasi informasi layanan online perpustakaan. Metode yang digunakan adalah melalui studi literatur berkaitan dengan konsep keilmuan yang berkaitan dengan perpustakaan, mengamati website perpustakaan perguruan tinggi dalam negeri maupun luar negeri dalam memberikan layanan online. Hasilnya adalah perpustakaan digital merupakan wujud dari bentuk komunikasi informasi lembaga pendidikan. Layanan informasi menunjang penelitian melalui langganan jurnal dan ebook, dan layanan perpustakaan perguruan tinggi dituntut untuk memberikan layanan digital terlebih dalam kondisi wabah virus Corona seperti sekarang ini.

Dari review literature di atas maka tulisan ini bertujuan untuk menguraikan peran perpustakaan digital sebagai penunjang pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi

## **2. METODE**

Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber data penelitian dan membatasi kegiatan pada bahan-bahan koleksi kepustakaan saja tanpa terjun langsung ke lapangan. Ciri-cirinya antara lain: peneliti berhadapan langsung dengan teks, data pustaka *ready*, data sekunder, kondisi data tidak terbatas ruang dan waktu (Zed, 2004). Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dimana jenis data yang digunakan merupakan data hasil penelitian yang relevan dengan kajian perpustakaan sebagai penunjang pembelajaran jarak jauh pada masa pandemic Covid 19. Jenis studi kepustakaan dilakukan untuk menyiapkan kerangka penelitian dan memanfaatkan sumber pustaka secara umum untuk mendapatkan data penelitian. Adapun tahapan penelitian yang dilakukan dalam penelitian kepustakaan ini adalah dengan menentukan topic yang akan dikaji, mencari dan menyeleksi data yang sesuai dengan fokus kajian, melakukan analisis sumber, dan mengembangkan data sesuai dengan fokus penelitian dan menyimpulkannya.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1. Perpustakaan Digital**

Perpustakaan Digital adalah sebuah sistem yang memiliki berbagai layanan dan obyek informasi yang mendukung akses objek informasi tersebut melalui perangkat digital. Layanan ini diharapkan dapat mempermudah pencarian informasi di dalam koleksi obyek informasi seperti dokumen, gambar dan database dalam format digital dengan cepat, tepat, dan akurat. Perpustakaan digital itu tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan sumber-sumber lain dan pelayanan informasinya terbuka bagi pengguna di seluruh dunia. Koleksi perpustakaan digital tidaklah terbatas pada dokumen elektronik pengganti bentuk cetak saja, ruang

lingkup koleksinya malah sampai pada artefak digital yang tidak bisa digantikan dalam bentuk tercetak. Koleksi menekankan pada isi informasi, jenisnya dari dokumen tradisional sampai hasil penelusuran. Perpustakaan ini melayani mesin, manajer informasi, dan pemakai informasi. Semuanya ini demi mendukung manajemen koleksi, menyimpan, pelayanan bantuan penelusuran informasi (Subrata, 2009).

Gagasan perpustakaan digital ini diikuti Kantor Kementerian Riset dan Teknologi dengan program Perpustakaan Digital yang diarahkan memberi kemudahan akses dokumentasi data ilmiah dan teknologi dalam bentuk digital secara terpadu dan lebih dinamis. Upaya ini dilaksanakan untuk mendokumentasikan berbagai produk intelektual seperti tesis, disertasi, laporan penelitian, dan juga publikasi kebijakan. Kelompok sasaran program ini adalah unit dokumentasi dan informasi skala kecil yang ada di kalangan institusi pemerintah, dan juga difokuskan pada lembaga pemerintah dan swasta yang mempunyai informasi spesifik seperti kebun raya, kebun binatang, dan museum. Perbedaan "perpustakaan biasa" dengan "perpustakaan digital" terlihat pada keberadaan koleksi. Koleksi digital tidak harus berada di sebuah tempat fisik, sedangkan koleksi biasa terletak pada sebuah tempat yang menetap, yaitu perpustakaan. Perbedaan kedua terlihat dari konsepnya. Konsep perpustakaan digital identik dengan internet atau komputer, sedangkan konsep perpustakaan biasa adalah buku-buku yang terletak pada suatu tempat. Perbedaan ketiga, perpustakaan digital bisa dinikmati pengguna dimana saja dan kapan saja, sedangkan pada perpustakaan biasa pengguna menikmati di perpustakaan dengan jam-jam yang telah diatur oleh kebijakan organisasi perpustakaan.

Adapun dasar pemikiran Perpustakaan digital antara lain dikarenakan perkembangan teknologi informasi, perpustakaan sebagai sebuah lembaga informatif dan edukatif, koleksinya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas, kapasitas koleksi yang banyak, dan kemampuan lembaga pendidikan dalam mengembangkan teknologi informasi. Dalam (Saleh, 2014) mengungkapkan bahwa dalam pengembangan perpustakaan digital ada beberapa elemen penting yang perlu diperhatikan antara lain yaitu: 1) Perpustakaan digital adalah organisasi-organisasi dengan tujuan khusus. 2) Perpustakaan digital mempunyai fungsi-fungsi dan proses-proses yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan, atau visi dan misi organisasi tersebut. 3) Perpustakaan digital berisi koleksi digital. 4) Perpustakaan digital diakses melalui jaringan. 5) Perpustakaan digital memerlukan staf dengan keahlian khusus.

Dengan demikian maka menjadi keharusan bagi pustakawan untuk mempunyai keahlian khusus di samping keahlian yang dimiliki sebelumnya. Keahlian khusus tersebut sudah barang tentu berkaitan dengan pemanfaatan teknologi informasi untuk perpustakaan

### 3.2. Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran jarak jauh sering disebut sebagai sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang difokuskan pada pendidikan dan pelatihan, membebaskan peserta didik dari segi tempat dan waktu serta menawarkan opsi-opsi pembelajaran yang fleksibel (Yazdani, 2015). Pembelajaran jarak jauh juga merupakan proses penyediaan akses pembelajaran bagi peserta didik dikarenakan adanya jarak dan waktu yang tidak sesuai yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan atau yang disepakati oleh guru (Bušelić, 2012). Pembelajaran jarak jauh juga dapat dipahami sebagai upaya peningkatan kemampuan, peningkatan pengalaman, dan peningkatan belajar mandiri bagi peserta didik yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (King et al., 2001). Pembelajaran jarak jauh semakin menjadi tren baru bersamaan dengan adanya pandemi Covid-19 (Muhaimin, 2020). Jadi Pembelajaran jarak jauh merupakan salah satu model pembelajaran yang sedang ramai diperbincangkan Indonesia dalam situasi wabah virus Corona seperti saat ini. Dengan menggunakan model pembelajaran jarak jauh diharapkan meminimalisir bahkan memutus rantai penyebaran virus Corona. Karakteristik yang mewarnai dan menjadi ciri khas dari pembelajaran jarak jauh adalah tidak terbatas ruang dan waktu, dimana guru dan siswa atau pendidik dan peserta didik tidak bertemu secara fisik dan berada pada lokasi yang berbeda dalam artian tidak ada waktu yang baku terkait pertemuan.

Jika dilihat ke belahan dunia internasional maka Amerika Serikat dengan Universitas Chicagonya telah mengembangkan konsep pendidikan lanjutan di negaranya mengharuskan universitas memiliki sistem satelit yang diperuntukkan bagi masyarakat luas. Pada saat yang sama Universitas Columbia juga mengembangkan konsep sekolah pembelajaran korespondensi. Begitu juga dengan Universitas Queensland di Australia yang membuka jurusan pembelajaran korespondensi. Dan Charles Wedemeyer dari Universitas Wisconsin-Madison menganggap bahwa pembelajaran jarak jauh sebagai layanan yang efektif dalam proses belajar mengajar. Tidak ketinggalan Universitas London yang notabene "mengklaim" bahwa merekalah yang mendirikan program eksternal untuk pembelajaran jarak jauh pertama kali. (Ramadhanti, Yanda, & Yenti, 2021).

Hingga kini sudah banyak lembaga pendidikan diseluruh dunia yang mengadopsi model pembelajaran jarak jauh sebagai alternatif model pembelajaran dalam upaya meminimalisir penyebaran wabah virus Corona. Jauh sebelum adanya wabah virus Corona di Indonesia sebenarnya pembelajaran jarak jauh sudah dilakukan oleh Universitas Terbuka. Universitas terbuka dengan seluruh cabangnya menggunakan teknologi sebagai metodologi dalam pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh pada dasarnya

---

memang sangat bergantung pada teknologi dan jaringan internet dalam penerapannya sehingga memungkinkan ada interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik (Webster & Hackley, 1997). Dan harus diakui bahwa pembelajaran jarak jauh merupakan suatu sistem pembelajaran yang sangat pesat dan cepat perkembangannya serta memberi dampak pada potensial pada pengembangan sistem teknologi dan informasi yang berbasis internet. Ini menunjukkan bahwa teknologi menawarkan fleksibilitas yang tinggi tentang dimana, kapan, bagaimana, serta pendistribusian pengetahuan dan kesempatan belajar.

Tentunya dalam pembelajaran jarak jauh diperlukan metode-metode pembelajaran yang sifatnya bebas sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dalam waktu yang sama maupun waktu yang berbeda. Yang perlu ditekankan dalam pembelajaran jarak jauh adalah bahwasanya pembelajaran jarak jauh dapat dilaksanakan dalam waktu yang sama maupun pada waktu yang berbeda dengan yang lain yang lain. Pembelajaran jarak jauh tidak selalu berbentuk teknologi namun yang terpenting dalam pembelajaran jarak jauh adalah yang penting tujuan komunikasi komunikasinya tercapai. Jadi mau menggunakan telepon, sms, ataupun menggunakan surat menyurat karena yang terpenting di antara semuanya adalah pembelajaran jarak jauh ini harus dijaga kualitasnya walaupun terpisah ruang dan waktu. Untuk menjaga kualitas pembelajaran harus tetap terkendali maka diperlukan suatu lembaga formal yang mengatur mengatur prosedur proses pembelajaran dalam bentuk yang disepakati oleh pemerintah untuk negeri dan yayasan untuk swasta. Pembelajaran daring sebenarnya sebenarnya berbeda dengan pembelajaran jarak jauh. Perlu ditekankan bahwa pembelajaran daring itu digunakan untuk pembelajaran jarak jauh tetapi tidak semua yang jarak jauh harus dilaksanakan dengan daring. Karena pembelajaran jarak jauh bisa juga dilaksanakan secara konvensional seperti menggunakan surat, menggunakan modul yang dibagikan, dan bahkan menggunakan buku cetak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (King et al., 2001) bahwa teknologi yang digunakan dalam pembelajaran jarak jauh bisa berupa buku cetak, rekaman suara, komputer, dan video.

Terdapat dua metode yang dikenal dalam pembelajaran jarak jauh yaitu sinkron dan asinkron (King et al., 2001) dimana model sinkron dalam pembelajaran jarak jauh ini dapat dipahami sebagai sebuah proses pembelajaran dalam pembelajaran jarak jauh yang mengharuskan peserta didik untuk hadir sesuai dengan waktu yang telah ditentukan seperti pembelajaran tatap muka di dalam kelas walaupun pada saat yang sama pendidik dan peserta didik berada di tempat yang berbeda bahkan berjauhan. Maka model pertama ini memerlukan penyesuaian dan penyusunan jadwal kegiatan belajar mengajar melalui promes dan prota dalam kalender pendidikan. Adapun asinkron merupakan model pembelajaran jarak jauh dimana peserta didik tidak dituntut untuk hadir pada proses pembelajaran sesuai dengan jadwal yang telah disusun, namun model asinkron ini lebih pada tuntutan kepada peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran sesuai dengan waktu yang dimiliki peserta didik. Artinya disini seorang pendidik sebagai fasilitator untuk menyediakan materi pembelajaran yang akan diakses oleh peserta didik sesuai dengan waktu yang mereka sudah susun sendiri. Tentunya model kedua ini cenderung lebih fleksibel dalam penerapannya karena tidak mengharuskan peserta didik untuk hadir pada saat yang bersamaan dengan sesama peserta didik maupun dengan pendidiknya.

Dengan demikian maka, metode sinkron dalam pembelajaran jarak jauh merupakan proses adanya interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik menggunakan teknologi internet yang mengharuskan peserta didik untuk hadir di waktu yang sama walaupun tempat yang berbeda seperti telekonferensi, dan obrolan online lainnya dengan menggunakan aplikasi terupdate demi kelancaran proses pembelajaran jarak jauh. Demikian sebaliknya maka metode asinkron merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang tidak dibatasi dengan ruang dan waktu. Artinya seorang peserta didik bisa saja ia mengikuti pembelajaran diluar jam pelajaran dengan memutar kembali rekaman materi pembelajaran, atau membuka website kelas, dan email. Namun dalam proses pendidikan jarak jauh dalam kasus model sinkron dan asinkron ini tidak menutup kemungkinan dapat dikolaborasikan dalam suatu topik pembahasan.

Banyak aspek yang membuat pembelajaran jarak jauh ini menjadi menarik disebabkan karena dapat mempengaruhi perkembangan ekonomi, dan sosial. Pembelajaran jarak jauh juga dengan adanya wabah virus Corona ini menjadikan pendidikan jarak jauh menjadi bagian yang penting yang tidak bisa dipisahkan dengan sistem pendidikan di belahan dunia barat yang berkembang sehingga memberikan peluang kepada mereka untuk mengimplementasikan tujuan pendidikannya secara luas. Demikian juga dengan meningkatnya kebutuhan peningkatan keterampilan dan pelatihan. Dengan kemajuan teknologi, maka akan terjadi peningkatan minat dan motivasi untuk mengikuti pembelajaran jarak jauh. Teknologi memang penting dalam pembelajaran jarak jauh dan dipandang sebagai solusi untuk mengurangi hambatan-hambatan dan dapat meningkatkan interaksi serta komunikasi antara pendidik dan peserta didik (Bozkurt, 2019). Perlu juga kiranya para peserta didik untuk mempertimbangkan kelemahan dan kelebihan pembelajaran jarak jauh agar mereka mendapatkan pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan, tujuan, kekuatan, serta karir dan masa depan mereka (Sadeghi, 2019).

Pembelajaran jarak jauh memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut (Sadeghi, 2019) dan (Bušelić, 2012) kelebihan pembelajaran jarak jauh antara lain : 1) meningkatkan akses dan peluang, 2) memberi peluang dan pembaharuan, 3) meningkatkan efektivitas, 4) meningkatkan kapasitas siswa, 5) mendukung kualitas, 6) memberi kenyamanan, 7) memudahkan partisipasi, 8) terjangkau, 9) multi indra, 10) meningkatkan interaksi, 11) Menyeimbangkan, 12) seimbang antara pekerjaan dan pendidikan. Adapun kelemahannya adalah: 1) butuh perencanaan, 2) memiliki jasa tersensur, 3) monoton, 4) butuh banyak waktu, 5) legalitas, 6) komunikasi lisan, 7) isolasi sosial, 8) Kesiapan SDM, 9) masalah teknologi dan informasi.

Dari berbagai macam kelemahan yang telah dipaparkan di atas maka perlu adanya upaya untuk memberikan solusi untuk mengatasi kelemahan-kelemahan diantaranya: merancang pembelajaran berbasis proyek (Arizona, Abidin, & Rumansyah, 2020), merancang sistem manajemen melalui e-learning (Suryati, 2017), pengembangan model pembelajaran jarak jauh berbasis web (Nugroho, 2012), manfaatkan platform elektronik (Pakpahan & Fitriani, 2020), gunakan aplikasi moodle untuk menjaga, meningkatkan motivasi, dan minat serta bakat peserta didik (Wicaksana, 2020).

Upaya-upaya yang diungkapkan dan diusulkan di atas akan dapat terlaksana dengan baik apabila apabila sumber daya manusianya memahami literasi teknologi informasi dan komunikasi, karena teknologi informasi dan komunikasi ini merupakan kunci utama dalam menunjang pembelajaran jarak jauh (Latip, 2020). Apa yang diupayakan tersebut merupakan penentu terhadap kualitas dari pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Selain sebagai penentu terhadap kualitas juga sangat penting sebagai penunjang dalam memuaskan peserta didik dan orang tua. Kepuasannya akan dapat dirasakan ketika peserta didik tersebut mampu dalam menggunakan teknologi dan paham terhadap materi pembelajaran yang diajarkan. Begitu juga dengan pembelajaran jarak jauh dalam konteks yang lebih luas seperti pelatihan literasi digital yang dilakukan oleh pendidik misalnya, maka pelatihan literasi digital akan menjadi modal penting seorang pendidik dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Tidak lupa pula meningkatkan komunikasi antara peserta didik dengan pendidik sebagai upaya dalam terlaksananya pembelajaran jarak jauh yang menyenangkan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Dengan demikian maka peserta didik harus mampu mengatur sendiri waktu belajarnya, memiliki komitmen dengan waktu, membuat perencanaan mandiri, serta disiplin dalam mengerjakan tes demi mendapatkan nilai akhir yang maksimal.

Selain upaya-upaya yang telah dipaparkan di atas perlu juga adanya rancangan paten dalam pembelajaran jarak jauh yang dirancang dengan mempertimbangkan prinsip interaksi antara pendidik dan konten pembelajaran, begitu juga antara peserta didik dengan konten pembelajaran, antara pendidik dan peserta didik, serta peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya (Kristanto, 2020), dan yang tidak kalah penting adalah adanya pendekatan kolaboratif sebagai aspek pendukung dalam pembelajaran jarak jauh (Munir, 2009).

Dalam pelaksanaannya, pendidik juga tidak boleh menunda memeriksa dan memberi tanggapan terhadap tugas peserta didik secara teratur dan melakukan komunikasi dengan peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Pendidik berusaha melengkapi dan mengunggah sumber belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Peserta didik pun berusaha menemukan sumber belajar yang lain dan tidak hanya sekedar mengandalkan sumber belajar dari pendidik. Mereka dapat mengandalkan perpustakaan sekolah dan perpustakaan di rumahnya sendiri untuk melengkapi kebutuhan sumber belajar. Pendidik harus menetapkan tenggat waktu untuk persiapan ujian yang sesuai dengan semua peserta didik. Selain itu, pendidik juga harus memberikan banyak dukungan kepada peserta didik ketika mereka mulai meremehkan waktu dan upaya yang perlu dilakukan dalam proses pembelajaran online. Dalam proses pembelajaran jarak jauh, Pendidik juga dapat menyediakan bahan pengajaran dalam bentuk modul pembelajaran (Ramadhanti & Basri, 2014) atau pun lembar kegiatan peserta didik (Adib, 2020) baik dalam bentuk cetak maupun online. Modul pembelajaran itu membantu peserta didik untuk dapat belajar secara mandiri karena modul dirancang supaya peserta didik dapat belajar sendiri, dengan atau tanpa ada pendidik di sampingnya. Modul dipandang efektif digunakan dalam pembelajaran jarak jauh karena mendorong kemandirian peserta didik dalam belajar karena modul dapat membentuk pola pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik.

Selain itu, untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik, pendidik merancang alat evaluasi yang dapat mengembangkan kognitifnya agar mereka menyadari setiap proses yang dilakukan dan memberi manfaat bagi peserta didik. Selain itu, pemanfaatan jurnal belajar juga akan dapat membantu peserta didik, pendidik, dan orangtua untuk mengontrol proses pembelajaran anaknya di rumah. Melalui jurnal belajar, peserta didik dapat merefleksikan proses belajarnya sendiri sehingga ia mengetahui kelemahannya dalam belajar, mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajarannya sendiri. Pemanfaatan jurnal belajar akan dapat menjadi alat refleksi diri bagi peserta didik selama melaksanakan pembelajaran jarak jauh.

Peserta didik memiliki komitmen untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, pendidik melaksanakan pembelajaran sesuai dengan program yang telah direncanakan, dan orang tua di rumah mendampingi anaknya belajar dengan terus mengontrol mereka selama mengerjakan tugas. Orang tua juga terus menanamkan nilai-nilai karakter selama proses belajar di rumah (Yoga Purandina & Astra Winaya, 2020). Proses pembelajaran

---

jarak jauh di masa pandemik Covid19 ini akan terus dilaksanakan dan akan terlaksana dengan efektif karena adanya kerjasama dan hubungan timbal balik antara pendidik, peserta didik, dan orang tua (Dewi, 2020).

Kerja sama tersebut haruslah mampu membentuk semangat inovasi dan budaya belajar bagi peserta didik. Dengan adanya semangat inovasi dan budaya belajar, peserta didik akan merasakan kemerdekaan dalam belajar. Kemerdekaan belajar juga akan dapat dirasakan oleh peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh apabila mereka dapat dengan leluasa mengamati, bertanya, mencoba, menemukan, dan merefleksikan pembelajaran sesuai dengan konteksnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran jarak jauh akan dapat dilaksanakan jika empat elemen dasarnya terpenuhi. Suatu program pembelajaran juga akan dapat dilaksanakan apabila didukung dengan keinginan dari pihak-pihak yang terlibat.

### **3.3. Peran Perpustakaan Digital Sebagai Penunjang Pembelajaran Jarak Jauh**

Adanya fenomena penyebaran wabah virus Corona ini tentu harus disikapi sebagai pendidik dengan menghadirkan proses pembelajaran yang lebih ramah dan nyaman yang harus diimplementasikan pada situasi saat ini. Dan hampir semua lembaga pendidikan mengimplementasikan pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh biasa dikenal dengan istilah *distance learning* mempunyai karakteristik yang mewarnai dan menjadi ciri khas dari pembelajaran jarak jauh, dimana guru dan siswa secara fisik berada di lokasi yang berbeda, terpisah ruang, terpisah waktu, tidak ada waktu yang baku terkait dengan pertemuan. Pembelajaran jarak jauh bisa saja dilakukan di waktu yang sama, maupun bisa dilakukan di waktu yang berbeda sehingga pembelajaran jarak jauh ini menuntut aspek kebebasan. Pembelajaran jarak jauh juga menuntut adanya media komunikasi dan tidak harus berbasis teknologi sehingga menggunakan surat juga sudah termasuk pembelajaran jarak jauh karena yang terpenting adalah bagaimana knowledge atau pengetahuan itu bisa ditransfer dari pendidik kepada peserta didik. Apapun mediana baik memanfaatkan teknologi ataupun tidak itu tidak penting, yang terpenting adalah tujuan komunikasinya bisa tercapai. Jadi mau menggunakan telepon, mau menggunakan sms, ataupun menggunakan surat menyurat juga tidak masalah. Dan yang terpenting dari semua itu adalah pembelajaran jarak jauh ini harus dijaga kualitasnya. Maka dari itu dalam pembelajaran jarak jauh ini juga diperlukan sebuah lembaga formal yang akan mengatur prosedur pembelajaran dalam bentuk SOP yang disepakati oleh pihak terkait. Dalam hal ini adalah pemerintah terkait selaku regulator atau yayasan untuk lembaga pendidikan swasta.

Berbeda dengan pembelajaran daring, pembelajaran daring bukan untuk pembelajaran jarak tapi tidak semua pembelajaran jarak jauh itu harus daring. Pembelajaran daring itu digunakan untuk pembelajaran jarak jauh tetapi tidak semua yang jarak jauh itu dinamakan daring, karena bisa saja pembelajaran jarak jauh itu dilakukan dengan cara konvensional. Bisa digunakan surat menyurat tetapi terjadi pembelajaran jarak jauh. Atau bisa juga dengan penugasan atau modul dalam pembelajaran jarak jauh. Pada intinya ada pembelajaran. Pembelajaran daring dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai macam tools untuk interaksi secara online, ini dapat dilaksanakan baik secara tatap muka maupun tanpa bertatap muka melalui aplikasi atau jasa layanan komunikasi audio visual untuk menjembatani komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Kuncinya adalah interaksi, interaksi baik tatap muka maupun tidak tatap muka, dengan demikian maka pembelajaran via telepon atau video biasa itu sudah cukup untuk pembelajaran maka sudah dapat dikatakan pembelajaran daring. Berkaitan dengan waktu, meskipun pembelajaran daring ini tidak terikat dengan tempat namun terikat dengan waktu karena pembelajaran daring ini ini harus terikat dengan satuan waktu tertentu yang telah disepakati oleh pendidik maupun peserta didik atau jadwal pelajaran yang telah disusun oleh lembaga pendidikan.

Pembelajaran pembelajaran jarak jauh adalah sekumpulan metode pengajaran dimana aktivitas pengajaran dilaksanakan secara terpisah (Anapratwi, Hanief, & Sanjaya, 2015) dan dilaksanakan di rumah dengan fasilitas yang ada seperti menggunakan handphone menggunakan laptop dan ada data wifi maupun jaringan provider lainnya. Pembelajaran jarak jauh adalah suatu bentuk pembelajaran mandiri yang terorganisasi dan sistematis yang dilakukan oleh kelompok tenaga pendidik yang memiliki tanggung jawab yang berbeda. Dalam proses pembelajaran jarak jauh dapat berpindah tempat sesuai dengan kondisi lingkungan. Model pembelajaran jarak jauh harus bisa dilakukan dimana saja dengan prinsip efisiensi. Proses pembelajaran jarak jauh harus bisa memberdayakan berbagai sumber daya dan yang terpenting adalah sumber daya teknologi. Berbagai macam teknologi yang digunakan dalam pembelajaran jarak jauh sesungguhnya merupakan elemen penunjang dalam pembelajaran jarak jauh, baik bahan cetak maupun audio, baik yang berbasis digital maupun yang manual. Berkaitan dengan bahan cetak dalam pembelajaran jarak jauh sebenarnya bisa saja digunakan karena sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pembelajaran jarak jauh itu bisa saja dilaksanakan dengan cara konvensional. Bahan pembelajaran cetak dalam pembelajaran jarak jauh ini memiliki kelebihan dan kekurangan, kelebihannya adalah bahwa bahan cetak sangat nyaman untuk digunakan maupun dibaca, hemat biaya, tidak membutuhkan koneksi internet. Sebaliknya kelemahannya adalah tidak adanya interaksi langsung antara pendidik dengan peserta didik. Dalam

penggunaan bahan pembelajaran dalam bentuk cetak ini peserta didik cenderung memahami teks dengan pemahamannya sendiri tanpa mendapatkan penjelasan dari pendidik. Pembelajaran jarak jauh yang menggunakan bahan cetak ini sangat membutuhkan kemandirian dalam pembelajaran.

Perpustakaan dengan berbagai macam dan bentuknya mulai dari perpustakaan tradisional, perpustakaan digital, dan virtual selama ini telah memberikan kontribusi maksimal sebagai pusat pembelajaran maupun pusat penelitian (Nuut, 2004). Pembelajaran jarak jauh tidak bisa dipisahkan dari perpustakaan karena salah satu elemen penunjangnya adalah perpustakaan dengan berbagai macam bentuknya. Didalamnya juga terdapat berbagai macam sumber yang dapat diakses baik dalam bentuk buku, jurnal, majalah, bahan ajar, skripsi, tesis, disertasi, serta laporan pengabdian kepada masyarakat. Penting untuk mengakses perpustakaan digital sebagai sarana untuk menunjang pembelajaran dan bahkan penelitian baik berbasis nasional maupun internasional.

Karena standarisasi perpustakaan masa kini telah bergeser dari perpustakaan yang penuh dengan rak-rak buku menjadi sebuah sistem online yang memudahkan para peserta didik untuk mencari sumber referensi untuk mengembangkan materi yang disajikan oleh pendidik. Peserta didik dimanjakan dengan adanya perpustakaan digital yang bisa diakses tanpa batasan waktu dan tempat. Sehingga realita yang dihadapi sekarang adalah perpustakaan telah memanfaatkan teknologi dengan menggunakan perangkat elektronik yang berbasis website. Demikian juga dengan pengelolaannya, pengelolaan perpustakaan juga telah bergeser dengan sendirinya mengikuti perkembangan zaman dengan kecanggihan teknologi informasi. Pengelolaannya lebih fleksibel yang menuntut para pustakawan harus mengupgrade kompetensinya guna mengikuti perkembangan perpustakaan. Sehingga pelayanan yang maksimal akan dapat menumbuhkan minat baca peserta didik dan pengguna layanan perpustakaan pada umumnya sehingga berimplikasi pada baiknya kualitas peserta didik demi kemajuan lembaga pendidikan khususnya dan Negara pada umumnya.

Merujuk pada artikel yang ditulis oleh (Shofaussamawati, 2016) suatu Negara akan maju apabila minat baca warganya tinggi, dan tingginya minat baca sejalan dengan pelayanan dan fasilitas perpustakaan yang baik. Disamping itu dengan baiknya pelayanan perpustakaan dan mudahnya akses yang disediakan akan memotivasi peserta didik untuk menyalurkan hobi membacanya terhadap suatu disiplin ilmu yang akan dapat membangun peradaban di masa yang akan datang (Wijayanti, 2017), serta melestarikan budaya bangsa (Rahayu, 2019). Pemanfaatan perpustakaan dapat meningkatkan kualitas peserta didik tanpa harus melihat latar belakang budayanya (Saliyo, 2016). Apapun bentuk dan jenisnya perpustakaan berperan sebagai media membangun minat dan budaya bangsa.

Efektif tidaknya perpustakaan digital dalam menunjang pembelajaran jarak jauh juga didukung dengan fasilitas yang memadai, mulai dari kelengkapan isi, kemudahan akses, free, daya tampung pengguna, serta keterbukaan dalam menerima saran dan kritik serta komunikasi yang baik. Apalagi di era informasi saat ini, dengan perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat sehingga memudahkan peserta didik untuk mengakses berbagai informasi dan referensi untuk keperluan pembelajaran. Sehingga untuk para peserta didik keberadaan perpustakaan online memudahkannya untuk belajar mandiri dalam mengembangkan materi yang telah diberikan oleh pendidik. Demikian juga para orang tua, dengan adanya perpustakaan digital memudahkan mereka untuk mendukung pembelajaran mandiri anak-anaknya dirumah apalagi dengan adanya wabah virus Corona memungkinkan orang tua akan memiliki waktu luang untuk mendampingi, mengarahkan, bahkan mengajarkan anak-anak dirumah. Bagi peserta didik juga demikian, dengan adanya perpustakaan digital dapat mengefisienkan waktu dalam menyusun bahan ajar, melengkapi rujukan dalam sebuah materi bahan ajar dan memudahkan tugas pendidik dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh.

Di era globalisasi, ada empat peran pustakawan, yaitu: mengoleksi dan menyediakan akses ke informasi dan pengetahuan serta sumber-sumbernya yang tersebar di seluruh dunia dalam multi-format, menambah atau memberikan nilai pada informasi dan pengetahuan, memberikan pelayanan online selama 24 jam, dan memberikan pelayanan bervariasi dan dinamis yang meliputi seluruh siklus pengetahuan, mulai dari penciptaan perekaman dan publikasi penyebaran, penggunaan, dan penciptaan kembali pengetahuan (Hidayat, 2016).

Peran perpustakaan di era globalisasi saat ini tidak sekedar tempat untuk menyimpan koleksi buku-buku dan aneka ragam koleksi lainnya tetapi sebagai tempat diseminasi dan persemaian ilmu pengetahuan. Pustakawan juga perlu memanfaatkan media sosial untuk melakukan sharing informasi dan menginformasikan berbagai hal kepada pengguna demi peningkatan kualitas layanan (Istiana, 2017).

Pustakawan sebagai pengelola layanan perpustakaan pun harus memahami literasi informasi. Tujuannya agar pustakawan dapat mengambil, menganalisis, dan menggunakan informasi secara bijak. Literasi informasi juga mencakup pengetahuan tentang teknologi informasi dan komunikasi, metode pengambilan informasi secara sistematis, dan teknik pencarian informasi berbasis data. Kriteria seorang pustakawan telah memahami literasi informasi, yaitu: memiliki kemampuan mengenali kebutuhan informasi, memiliki kemampuan membedakan sumber belajar yang cocok dan yang tidak pantas, memiliki pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan sumber informasi, memiliki keterampilan untuk merumuskan



kebutuhan informasi dan menentukan lokasi informasi, memiliki pemahaman tentang struktur dan karakteristik berbasis data, memiliki keterampilan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, memiliki keterampilan untuk mengevaluasi relevansi informasi yang diambil dari berbagai sumber, memiliki keterampilan untuk menganalisis informasi, memiliki keterampilan untuk memilih dan menyusun informasi, mengutip, dan membuat referensi serta memiliki kesadaran akan masalah hak cipta, dan memiliki keterampilan untuk mensintesis informasi yang diambil dan mampu menciptakan pengetahuan baru.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa agar dapat memberikan pelayanan yang baik dan bermanfaat bagi penggunaannya, perpustakaan harus dapat bertransformasi menjadi perpustakaan yang ideal. Perpustakaan yang ideal mengandung empat kriteria, yaitu: pengelola perpustakaan mempunyai jaringan yang luas, memiliki akses cepat, tepat, dan mampu memberikan layanan secara maksimal, memiliki koleksi buku yang lengkap, dan perpustakaan memiliki agenda rutin (mingguan, bulanan, tahunan) untuk mengadakan kegiatan diskusi, debat, seminar, dan kegiatan lain untuk menambah daya tarik pengunjung (Nafisah, 2016).

Perpustakaan sebagai pendukung pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid maka ia berperan sebagai sumber belajar, sebagai penyedia bahan ajar dan pembelajaran yang harus menyediakan pelayanan yang prima dan maksimal serta melengkapi koleksi bukunya guna terpenuhinya kebutuhan dan informasi bagi penggunaannya untuk mencapai tujuan pembelajaran di masa pandemi covid-19.

#### 4. KESIMPULAN

Perubahan pola pembelajaran bersamaan dengan adanya pandemi covid-19 memaksa lembaga pendidikan harus mengubah pola pembelajaran dari luring ke daring. Maka disaat yang sama perpustakaan sebagai penunjang dan sumber belajar juga harus ikut beradaptasi dengan pola pembelajaran jarak jauh yang diproklamirkan pada masa pandemi, sehingga perpustakaan yang mulanya hanya sebatas tumpukan buku dan masih tradisional harus mengubah pola pelayanannya ke perpustakaan model digital sehingga memudahkan penggunaannya dalam memanfaatkan perpustakaan pada masa pandemi covid-19. Demikian juga dengan tenaga pendidik dan kependidikan di sebuah lembaga pendidikan harus ikut beradaptasi dengan pola dan model pembelajaran jarak jauh. Untuk memaksimalkan peran perpustakaan digital maka peserta didik juga harus aktif meningkatkan kemandirian belajarnya, dan harus adanya kesadaran dalam diri peserta didik serta adanya peran orang tua dalam mengarahkan, mengawasi, membimbing, dan memotivasi peserta didik sehingga terciptanya kolaborasi yang baik antara peserta didik, orang tua dan guru dalam mengoptimalkan peran perpustakaan digital dalam pembelajaran jarak jauh. Dengan demikian maka akan tercipta kebiasaan membaca bagi peserta didik dari kesadaran sendiri dan akan semakin menunjang efektivitas pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi covid-19.

#### REFERENCES

- Adib, R. S. (2020). Lembar Kegiatan Literasi Saintifik untuk Pembelajaran Jarak Jauh Topik Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19). *Kudus: Pondok Pesantren Ath-Thullab*.
- Aji, R. H. S. (2020). Dampak COVID-19 pada pendidikan di Indonesia: Sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, (7), 5, 395–402.
- Anapriati, N. P. R., Hanief, S., & Sanjaya, G. D. (2015). Aplikasi Pembelajaran Jarak Jauh Pada Lembaga Pendidikan Primagama Berbasis Website Responsive. *JOSINFO: Jurnal Online Sistem Informasi*, 1(1).
- Arizona, K., Abidin, Z., & Rumansyah, R. (2020). Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(1), 64–70.
- Azzahra, N. F. (2020). *Mengkaji Hambatan Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia di Masa Pandemi Covid-19*.
- Bozkurt, A. (2019). From distance education to open and distance learning: A holistic evaluation of history, definitions, and theories. In *Handbook of Research on Learning in the Age of Transhumanism* (pp. 252–273). IGI Global.
- Bušelić, M. (2012). Distance Learning—concepts and contributions. *Oeconomica Jadertina*, 2(1), 23–34.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61.
- Dwiyanto, A. R. (2005). Peningkatan manfaat koleksi perpustakaan melalui perpustakaan digital. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 4(2).
- Hidayat, A. (2016). Rekonstruksi Peran Pustakawan Di Era Globalisasi. *Libraria*, 4(2), 467–480.
- Hifzul Muiz, M., & Sumarni, N. (2020). Pengaruh Teknologi Pembelajaran Kuliah Online Di Era Covid-19 Dan Dampaknya Terhadap Mental Mahasiswa. *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 153–165.
- Istiana, P. (2017). Penggunaan media sosial oleh perpustakaan. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 5(1), 69–86.
- King, F. B., Young, M. F., Drivere-Richmond, K., & Schrader, P. G. (2001). Defining distance learning and distance education. *AACE Journal*, 9(1), 1–14.
- Kristanto, Y. D. (2020). *COVID-19, Merdeka Belajar, dan Pembelajaran Jarak Jauh*.
- Latip, A. (2020). Peran literasi teknologi informasi dan komunikasi pada pembelajaran jarak jauh di masa pandemi

- Covid-19. *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 108–116.
- Muhaimin, R. M. (2020). Upgrade Kompetensi Guru PAI Dalam Merespon Pembelajaran Jarak Jauh Dimasa Pandemi Covid-19. *AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 75–82.
- Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Nafisah, A. (2016). Arti penting perpustakaan bagi upaya peningkatan minat baca masyarakat. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 2(2).
- Nugroho, A. (2012). Pengembangan model pembelajaran jarak jauh berbasis web. *Jurnal Transformatika*, 9(2), 72–78.
- Nuut, A. (2004). *The role of libraries in a knowledge-based society: Estonian and European experiences*.
- Pakpahan, R., & Fitriani, Y. (2020). Analisa pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran jarak jauh di tengah pandemi virus corona covid-19. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 4(2), 30–36.
- Rahayu, E. S. R. (2019). Peran Perpustakaan dalam Menyelamatkan Warisan Budaya Bangsa. *Media Pustakawan*, 24(3), 40–49.
- Ramadhan, M. A. (2020). Penerapan Farm From Home Melalui Kegiatan Vertikultur Sebagai Solusi Antisipatif Terhadap Krisis Ketahanan Pangan Akibat Pandemi Covid-19. *Minda Mahasiswa Indonesia: Antisipasi Resesi Dan Krisis Pangan Akibat Pandemi*, 55.
- Ramadhanti, D., & Basri, I. (2014). Pengembangan modul pembelajaran menulis cerpen berbasis contextual teaching and learning (CTL) siswa kelas IX SMP Negeri 2 Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, 2(3).
- Ramadhanti, D., Yanda, D. P., & Yenti, E. (2021). Peran Perpustakaan Sebagai Pendukung Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 8(1).
- Sadeghi, M. (2019). A shift from classroom to distance learning: Advantages and limitations. *International Journal of Research in English Education*, 4(1), 80–88.
- Saleh, A. R. (2014). Pengembangan Perpustakaan Digital. *Jurnal Pustakawan Indonesia*.
- Saliyo. (2016). Peran Perpustakaan Dalam Meningkatkan Kualitas Mahasiswa Dengan Berbagai Latar Belakang Budaya. *Libraria*, 4(1), 1.
- Sasongko, D., & Hartanto, R. (2015). Evaluasi perpustakaan digital perguruan tinggi berdasarkan karakteristik perpustakaan digital. *Prosiding SNST Fakultas Teknik*, 1(1).
- Shofaussamawati, S. (2016). Menumbuhkan Minat Baca Dengan Pengenalan Perpustakaan Pada Anak Sejak Dini. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 2(1).
- Subrata, G. (2009). Perpustakaan Digital. *Pustakawan Perpustakaan UM*, 1(3), 1–11.
- Suharso, P., Arifiyana, I. P., & Wasdiana, M. D. (2020). Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 4(2), 271–286.
- Suryati, S. (2017). Sistem Manajemen Pembelajaran Online melalui E-Learning. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 1(1).
- Tung Son, N., Ngoc Anh, B., Quoc Tuan, K., Ba Son, N., Hoang Son, N., & Jaafar, J. (2020). An Analysis of the Effectiveness of Emergency Distance Learning under COVID-19. *2020 International Conference on Control, Robotics and Intelligent System*, 136–143.
- Webster, J., & Hackley, P. (1997). Teaching effectiveness in technology-mediated distance learning. *Academy of Management Journal*, 40(6), 1282–1309.
- Wicaksana, E. (2020). Efektifitas Pembelajaran Menggunakan Moodle Terhadap Motivasi Dan Minat Bakat Peserta Didik Di Tengah Pandemi Covid-19. *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 117–124.
- Wijayanti, R. Y. (2017). Pengembangan Perpustakaan Wujudkan Peradaban Bangsa yang Maju dan Bermartabat. *Libraria*, 5(2).
- Yang, Y., & Cornelius, L. F. (2004). Students' perceptions towards the quality of online education: A qualitative approach. *Association for Educational Communications and Technology*.
- Yazdani, F. (2015). Presenting an Approach for Assessing the Effectiveness of Teachers' In-service Virtual Training System. *Technology of Education Journal (TEJ)*, 9(4), 223–233.
- Yoga Purandina, I. P., & Astra Winaya, I. M. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Cetta. Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270–290.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.